

PELAYANAN LINTAS BUDAYA: SEBUAH KAJIAN TENTANG PELAYANAN RASUL PAULUS DALAM KISAH PARA RASUL 16:13-40

Harming; Gilbert Yasuo Imanuel; Yogi Darmanto

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Harming984@gmail.com; gilbertsitinjak300498@gmail.com; yogijunior202@gmail.com

Diterima tanggal: 21 Juni 2020

Dipublikasikan tanggal: 29 Juni 2020

ABSTRAK

Strategi dalam sebuah misi sangat penting untuk dipelajari, apalagi jika sedang bermisi di dalam konteks budaya yang berbeda. Strategi ialah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan, pelayanan lintas budaya adalah suatu kegiatan atau usaha dalam memberikan pelayanan kepada orang lain dalam konteks budaya yang berbeda dan menyesuaikan dengan budaya yang ada. Dalam pelayannya, Paulus menerapkan pelayanan lintas budaya secara khusus kepada masyarakat di kota Filipi dalam Kisah Para Rasul 16:13-40. Dalam artikel ini, penulis menggunakan metode studi literatur untuk melakukan kajian terhadap pelayanan lintas budaya yang dilakukan oleh Paulus. Berdasarkan kajian terhadap teks Kisah Para Rasul 16:13-40, maka penulis menemukan ada empat strategi misi Paulus di kota Filipi dalam konteks pelayanan lintas budaya yaitu memenangkan jiwa di daerah asal, tidak kompromi dengan dosa, melakukan mujizat dan memenangkan orang-orang terpendang.

Kata kunci: Strategi Misi, Paulus, Pelayanan Lintas Budaya.

ABSTRACT

Strategy in a mission is very important to learn, especially if you are missioning in a different cultural context. Strategy is the method used to achieve the goal. Meanwhile, cross-cultural service is an activity or effort in providing services to others in different cultural contexts and adjusting to the existing culture. In his ministry, Paul applied special cross-cultural services to the people of the city of Philippi in Acts 16: 13-40. In this article, the author uses the literature study method to conduct a study of cross-cultural services carried out by Paul. Based on a study of the text of Acts 16: 13-40, the writer found that there were four mission strategies of Paul in the city of Philippi in the context of cross-cultural service, namely winning souls in the area of origin, not compromising with sin, performing miracles and winning the respected people.

Keywords: Mission Strategy, Paul, Cross-Cultural Services.

PENDAHULUAN

Pelayanan lintas budaya merupakan satu bagian yang menarik untuk dibahas serta diperbincangkan, apalagi dewasa ini banyak hal yang harus dipertimbangkan

dalam dunia pelayanan. Berkenaan dengan hal tersebut, diperlukan sebuah kajian khusus untuk menemukan suatu jalan keluar sekaligus menjadi acuan dalam pelayanan.

Pelayanan berasal dari akar kata ‘pelayan’ yaitu orang yang melayani, pelayanan ialah usaha yang dilakukan untuk melayani keperluan orang lain (Sugono, 2014, s.v. Pelayanan). Sedangkan pelayanan lintas budaya adalah suatu kegiatan atau usaha dalam memberikan pelayanan kepada orang lain dalam konteks budaya yang berbeda dan menyesuaikan dengan budaya yang ada. Menurut Harming dan Katarina, pelayanan lintas budaya ialah suatu aktivitas yang dilakukan dengan tujuan untuk membantu orang di luar budaya sendiri (Harming & Katarina, 2019, p. 113). Demikian juga Plueddemann mengutip ungkapan dari Elmer yang menegaskan bahwa anugerah Allah ada dalam semua bangsa dan budaya, ketika sang pelayan sudah menundukan dirinya untuk belajar dari budaya-budaya lain, maka sang pelayan tersebut menangkap sekilas anugerah Allah yang tidak tersedia dalam budayanya sendiri (Plueddemann, 2009, p. 73).

Paulus dalam pelayanannya juga menerapkan pelayanan lintas budaya, setelah Paulus dan Barnabas mengalami perselisihan di Antiokhia, Paulus melanjutkan pelayanannya ke beberapa daerah lain. Baxter memberikan penekanan bahwa Paulus menjadikan Antiokhia sebagai pangkalan pekabaran Injil ke seluruh kerajaan Romawi (Baxter, 1952, p. 304). Setyowati menegaskan bahwa penulis Kisah Para Rasul menempatkan perselisihan antara Paulus dan Barnabas bukan sebagai perkara yang buruk. Perselisihan di antara kedua tokoh tersebut ditempatkan sebagai sebuah perbedaan pandangan terkait siapa yang harus mereka ajak dalam menengok jemaat-jemaat yang sudah mereka dirikan. Perbedaan arah perjalanan dalam pekabaran Injil yang mereka tempuh dilihat secara positif sebagai sumbangsih dalam memperluas pekabaran Injil (Setyowati, 2019, pp. 43–44).

Setelah perselisihan antara Paulus dan Barnabas, mereka berpisah dan Paulus memilih ke daerah Filipi. Filipi merupakan kota yang didirikan pada masa pemerintahan Herodes Agung. Kota tersebut terletak dekat pantai Laut Tengah, sekitar 40 km disebelah selatan gunung Karmel dan 100 km dekat barat laut kota Yerusalem. Selanjutnya, nama Kaisarea sebagai bentuk penghormatan kepada kaisar Roma yaitu Kaisar Agustus. Kota Kaisarea menjadi ibukota Yudea dibawah kekuasaan Romawi,

menjadi tempat tinggal raja-raja keturunan Herodes dan keturunan negeri Roma (“Kaisarea - Studi Kamus - Alkitab SABDA,” n.d., s.v. Filipi). Kota Filipi adalah kota pertama di kota Makedonia, suatu kota perantaraan orang Roma. Tentu pelayanan yang Paulus terapkan ialah pelayanan lintas budaya, khususnya di kota Filipi, seperti apa yang dipaparkan dalam Kisah Para Rasul 16:13-40.

Marpaung mengungkapkan bahwa Rasul Paulus memiliki peran yang besar bagi perkembangan kekristenan pada jemaat mula-mula. Rasul Paulus sebagai rasul yang ditetapkan oleh Allah untuk pergi keluar dari Israel dan pergi ke bangsa-bangsa lain, memiliki jangkauan yang lebih luas dengan berbagai dinamika di dalamnya, dimana sudah pasti akan menemukan perbedaan budaya, pola pikir dan lain sebagainya dan seiring dengan hal itu tentunya ada tantangan yang semakin besar (Agus Marulitua Marpaung, n.d., s.v. Rasul Paulus). Sudibyo menambahkan bahwa pada masa pelayanan rasul Paulus, ada orang yang tidak suka dengan Paulus, termasuk orang-orang Yahudi yang ingin membunuhnya. Beberapa kali Paulus harus menghadapi tantangan dan ancaman. Dalam Terjemahan *King James Version*, hal ini terdapat dalam kata *the plotting* yang dimaknai tentang sesuatu yang sudah direncanakan (Sudibyo, 2019).

Perkembangan kekristenan pada awalnya merupakan buah dari pelayanan yang dilakukan oleh Paulus yang melintasi budayanya sendiri. Rasul Paulus bukan hanya melayani di daerah sukunya sendiri, melainkan keluar dan pergi kepada suku-suku lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa pelayanan misi yang dilakukan oleh Paulus melintasi budaya, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: bagaimana Rasul Paulus melakukan Pelayanan Lintas Budaya dalam Kisah Para Rasul 16:13-40.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan studi literatur. Studi literatur menurut Cresswel ialah kajian yang tertulis secara ringkas mengenai artikel dan buku serta dokumen lain dengan mendeskripsikan informasi dan teori tersebut secara lengkap (Cresswel, 2014). Untuk melakukan kajian tersebut maka diperlukan tahapan-tahapan, yaitu: pertama,

dengan mengumpulkan data-data dari berbagai sumber seperti buku-buku tentang pelayanan lintas budaya, artikel-artikel, jurnal, internet dan lain-lain; kedua, menambahkan perbandingan dan mengkolaborasikan sumber-sumber tersebut; dan ketiga, menyimpulkan hasil-hasil analisis penelitian tersebut dengan menginterpretasi teks Kisah Para Rasul 16:13-40 yang memberikan gambaran tentang karakteristik pelayanan Paulus dalam konteks budaya yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memenangkan Jiwa di Daerah Asal

Pada suatu hari Sabat Paulus dan Silas pergi keluar gerbang kota, menyusuri tepi sungai dan menemukan tempat sembahyang orang Yahudi, yang sebelumnya sudah diduga ada ditempat itu, Paulus duduk dan berbicara kepada perempuan-perempuan yang ada disitu. Hendry mengatakan bahwa tempat itu adalah “*tempat sembahyang Yahudi (KJV : tempat di mana doa biasa dinaikkan – pen.), proseuchē* – suatu rumah doa (begitulah menurut beberapa orang), suatu kapel, atau sinagoge yang lebih kecil.”(Tim Sabda, 2006). Disanalah Paulus menyampaikan firman Tuhan. Tindakan Paulus menggambarkan bahwa dalam sebuah pelayanan, harus ada gerakan nyata, tidak cukup hanya berdiam diri saja. Di Filipi tidak ada masyarakat atau sinagoge Yahudi (Pfeiffer & Everett F. Harrison, 2013).

Dalam hal ini, Giawa menambahkan bahwa rasul Paulus pun sangat yakin Allah menetapkannya sebagai penginjil ke kalangan non-Yahudi, sehingga ia menulis “Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil!” (1 Korintus 9:16) (Giawa, 2019). Marpaung memaparkan bahwa pelayanan yang kontekstual dapat diterima dalam berbagai perbedaan, dengan demikian Firman Tuhan menghilangkan kesan bahwa Firman Tuhan hanya ditujukan pada kalangan tertentu saja tetapi Firman Tuhan adalah untuk semua orang karena Allah menginginkan agar semua orang bisa diselamatkan dan bertumbuh dalam kebenaran (Agus Marilatua Marpaung, 2016). Dengan demikian, pendapat tersebut memberikan penegasan bahwa Paulus juga melaksanakan pelayanan di daerahnya sendiri.

Berfokus Kepada Jiwa Baru

Dalam bagian ini Paulus memenangkan salah satu perempuan dari warga kota itu yang bernama Lidia. Pertobatan Lidia, yang mungkin adalah orang pertama di sana yang menjadi percaya kepada Kristus. Siapakah orang yang dimenangkan ini, sampai-sampai kejadiannya dicatat secara khusus? *The Wycliffe Bible Commentary* memberikan keterangan bahwa Lidia adalah “orang Lidia”, yang mengacu kepada suatu wilayah atau letak dari Tiatira. Wilayah ini terkenal dengan pabrik tenun kain ungu dan Lidia menjual barang tersebut ke kota Filipi (Pfeiffer & Everett F. Harrison, 2013).

Henry menambahkan empat hal yang dicatat mengenai dirinya: (1) namanya, yaitu Lidia. Merupakan suatu kehormatan baginya bahwa namanya dicatat dalam kitab Allah. (2) Panggilannya. Lidia adalah *seorang penjual kain ungu*, baik zat pewarna kain ungu maupun kain atau sutra yang berwarna ungu. (3) Lidia memiliki panggilan, yaitu suatu panggilan yang sejati, yang dicatat oleh penulis kitab ini sebagai pujian baginya. (4) Itu merupakan sebuah panggilan yang sederhana. Lidia adalah *penjual kain ungu*, bukan pemakai kain ungu (Hendry, 1974, p. Kisah Para Rasul 16:14-15). Lidia tidak seperti para wanita yang disebutkan oleh Paulus (1 Timotius 5:13), yang membiasakan diri bermalas-malas dan sebagainya. Ia sangat memperhatikan firman Allah. Hatinya terbuka begitu lebar sehingga ia memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus. Ia tidak hanya mendengar firman yang disampaikan. Setelah Lidia mengalami pertobatan, Lidia pun lalu dibaptis dan menjadi salah seorang yang berpengaruh juga di daerah itu.

Tidak Kompromi Terhadap Dosa

Paulus dan rekan-rekannya dalam pelayanan, meskipun sebelumnya untuk beberapa waktu mereka tidak dikenal oleh siapa pun di Filipi, namun sekarang mereka mulai mendapat perhatian banyak orang. Seorang hamba perempuan yang mempunyai roh tenung menyebabkan Paulus dan Silas menjadi perhatian orang, dengan berseru-seru bahwa mereka adalah hamba Allah. Dalam Alkitab Bahasa Indonesia Sehari-hari bagian ini menyatakan beberapa hari lamanya wanita itu terus-menerus berteriak (*SABDA (OLB Versi Indonesia)*, n.d., s.v. Berseru). Seruan perempuan itu ialah satu teriakan. Karena itu Paulus merasa terganggu melihat hamba perempuan itu dipakai

Iblis untuk menipu orang banyak, dan melihat orang-orang terseret oleh ramalannya. Paulus menyuruh roh jahat itu keluar dari perempuan ini.

Channing menegaskan bahwa Paulus selalu menekankan seorang pelayan harus berdedikasi baik (Channing, 2002, p. 196), artinya bahwa seorang pelayan Tuhan perlu memiliki dedikasi yang tinggi kepada Tuhan, serta menunjukkan pengabdian tersebut dengan motivasi yang benar. Dedikasi juga ditunjukkan dalam kehidupan yang menjauhi kejahatan. Selain itu, menjauhi kejahatan dibuktikan melalui karakter yang sesuai dengan Alkitab. Hal serupa diungkapkan oleh Ginting bahwa pelayanan Rasul Paulus adalah contoh pelayanan yang diajarkan oleh Yesus, yakni karakter yang Alkitabiah (Ginting, 2018, p. 78). Kehidupan yang tidak kompromi terhadap dosa merupakan bagian penting bagi seorang pelayan lintas budaya, hal itu berkaitan langsung dengan kehidupan kekudusan sebagaimana ditekankan oleh Alkitab. Dalam 1 Petrus 1:15-16 berbunyi: “tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis kuduslah kamu, sebab Aku Kudus.”

Memenangkan Orang Berpengaruh

Paulus dan Silas dikenali bukan sebagai orang Kristen tetapi sebagai orang Yahudi yang mengacaukan undang-undang dalam beragama (*Tafsiran Wyclife*, 2013). Bangsa Romawi mengizinkan melakukan pekabaran Injil asal tidak mengacaukan undang-undang yang sudah ada. Namun, orang Romawi memfitnah Paulus dan silas akan Injilnya dikarenakan Injil merupakan ancaman terhadap kepentingan dibidang keuangan. Selain itu juga karena Rasul Paulus telah melakukan pengusiran Iblis dalam rumah ibadat, hal ini merupakan sesuatu yang tidak disenangi oleh penguasa Romawi.

Menurut Stanley, dipimpin Roh kudus terutama sekali dibebaskan dari omongan sendiri dan kepentingan sendiri, tetapi ditawan oleh Roh kudus itu sendiri. Artinya murid-muridnya (penginjilan) akan dipenuhi oleh Roh kudus yang sekaligus akan memberikan sebuah hikmat bijaksana dan kata-kata untuk memberi kesaksiaan yang memuliakan Kristus (Sutoyo, 2011, p. 17). Kondisi Paulus yang sedang dipenjara justru dimanfaatkan sebagai kesempatan untuk memberitakan Injil kepada kepala penjara.

Banyak metode dan cara penginjilan, namun setiap penginjilan harus membutuhkan kebesaran hati mempunyai rasa empati dan simpati kepada orang-orang yang belum mengenal Tuhan. Bagaimana pun juga harus mempunyai rasa percaya kepada Tuhan dan Iman kepada Tuhan, sehingga dengan seperti percaya Tuhan menyertai dan Roh kudus yaitu Allah itu sendiri akan memberikan kekuatan bahkan akan memberikan kuasa kepada semua manusia dalam pemberitaannya. Menurut Brake, dalam pengabaran Injil harus bertekun di dalam doa.

Bertekun dalam Doa (Kis. 1:12-26); pada bagian ini penulis menguraikan implikasi yang kuat dari frasa bertekun dengan sehati dan bersama-sama. Kata bertekun memiliki makna yang berkaitan dengan ketabahan, kesetiaan, suatu pergumulan di dalam doa, sedangkan kata bersama-sama menunjukkan adanya gairah. Dengan demikian doa hendaknya dinaikkan dengan tekun, disertai dengan kesatuan hati di dalam gairah yang menyala-nyala untuk mencari Allah. Melalui doa yang penuh gairah, Allah siap dan rindu untuk memberikan berkat-Nya (karunia). Ada tiga karunia yang diberikan oleh Allah sebagai respons terhadap doa yang penuh gairah dari para rasul, yaitu: hikmat, bangkitnya para pemimpin baru bagi umat, dan pengalaman yang lebih mendalam akan hadirat-Nya (Kanna, 2016).

Memberitakan Injil ialah menyampaikan berita tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus kepada setiap orang. Tugas ini dilaksanakan oleh orang percaya kepada Kristus, sebagaimana Ellis menambahkan bahwa penginjilan merupakan upayaewartakan tentang Yesus Kristus sebagai Juruselamat, sehingga setiap orang yang diinjili akan menerima-Nya, taat dan melayani-Nya, serta hidup dalam persekutuan gereja-Nya (D. W. Ellis, 1999). Selanjutnya, melengkapi apa yang diungkapkan oleh Ellis, Packer mengatakan bahwa penginjilan adalah pengkomunikasian yang dilakukan orang Kristen sebagai penyambung lidah Allah untuk menyampaikan berita pengampunan Allah kepada manusia berdosa (J. I. Packer, 2003). Berdasarkan pendapat tersebut di atas, penginjilan merupakan kewajiban bagi setiap orang percaya kepada Kristus.

Meskipun keberadaan Paulus berada dalam penjara, ia tetap membangun relasi kepada orang di Filipi dengan memberikan surat sebagai kesempatan untuk membagikan kasih yang tulus, yang lahir dari dalam hati, serta didasarkan pada

pengakuan bahwa orang lain merupakan sesama yang dicipta menurut gambar Allah (Susanta, 2018). Paulus percaya Allah sedang terlibat dalam proses penebusan dunia ini, dengan cara menaklukan musuh-musuh, menebus kemanusiaan yang baru, memperbarui ciptaan dan menegakkan kerajaan-Nya. Ruang lingkup realistik yang mendasar telah berubah untuk selamanya bagi kebaikan oleh kedatangan Kristus yang pertama. Akan tetapi, titik kulmanis dari aktivitas-aktivitas ini masih menantikan *Parousia* (C.Marvin Pate, 2004).

Dalam Kisah Para Rasul 16:37 Paulus berkata kepada orang-orang itu: "Tanpa diadili mereka telah mendera kami, warganegara-warganegara Roma, di muka umum, lalu melemparkan kami ke dalam penjara. Sekarang mereka mau mengeluarkan kami dengan diam-diam Tidak mungkin demikian! Biarlah mereka datang sendiri dan membawa kami ke luar." Pada bagian ini Paulus sempat menuntut keadilan karena Paulus ditangkap tanpa diselidiki dan cara penangkapannya tidak manusiawi, dan Paulus menuntut hak nya sebagai orang Roma. Menanggapi hal tersebut, Dixon berpendapat bahwa sebenarnya Paulus didera, Paulus bisa menuntut lepas, namun ia tidak mau. Dikarenakan ia ingin menguatkan kedudukannya sebagai pemimpin rohani keluarga penjara kepala itu, ia meminta perhatian (Dixon, 1981). Atas pelanggaran hukum Roma itu, pembesar-pembesar sendiri dapat dihukum. Jika Paulus menuntut keadilan mereka bisa terkena masalah yang amat berat. Dengan rasa amat takut pembesar-pembesar kota itu, mereka membebaskan Paulus dan Silas secara sopan karena ketakutan.

Berdasarkan apa yang diungkapkan di atas, ada dua hal yang dilakukan oleh Rasul Paulus yakni Paulus mempunyai misi di penjara dan Paulus menerapkan kasih pengampunan kepada rakyat yang memfitnah dia. Dalam penjara, Paulus memenangkan kepala penjara yang merupakan orang berpengaruh di tempat tersebut. Bahkan ketika keluar dari penjara, Injil juga diberitakan kepada para pembesar yang tinggal di kota.

SIMPULAN

Memberitakan Injil merupakan salah satu kewajiban untuk semua orang-orang yang percaya kepada Yesus. Pengertian Injil adalah kabar baik bagi orang percaya dan kabar penghakiman buat orang-orang berdosa. Namun di sisi lain, Injil harus disampaikan kepada semua orang-orang yang belum mengenal Kristus sebagaimana

Amanat Agung Tuhan. Dan Paulus merupakan sebuah contoh teladan dalam misinya untuk menyebarkan Injil. Paulus yang pada awalnya disebut Saulus merupakan penista terbesar untuk orang-orang Kristen pada waktu itu. Bahkan salah seorang penyebab kematian Stefanus adalah Saulus (Kisah Para Rasul 8:1a). Namun, Tuhan mempunyai rencana lain terhadap kekejian Saulus, karena begitu besar kasih Tuhan kepada Saulus, sehingga Tuhan menangkap dan memakai Saulus untuk menjadi penginjil membawa berita keselamatan.

Perjalanan Saulus dan Silas ke Filipi berawal dari perintah Allah ketika mereka berjalan dari tanah Firdgia dan tanah Galatia. Roh kudus mencegah mereka di Asia, dan begitu juga di Misia mereka masuk ke Bitania tetapi Roh Yesus tidak mengizinkan juga. Namun Paulus dan Silas mendapatkan penglihatan ada seorang Makedonia meminta kepada mereka dalam penglihatan “Menyeberanglah ke mari dan tolonglah kami” setelah Paulus mendapatkan penglihatan itu segeralah Paulus dan Silas mencari kesempatan untuk berangkat ke Makedonia, untuk menyebarkan injil kepada orang-orang di sana. Paulus dan Silas sebenarnya melakukan penginjilan di daerah tempatnya, karena mereka sadar bahwa tempat itu masih perlu ditolong.

Metode Paulus dalam penyebaran injilnya adalah mengabarkan injil kepada orang yang ditemukannya, karena di dalam benaknya celakalah dia jika tidak mengabarkan Injil kepada semua orang dan jangan sampai mensia-siakan kesempatan yang ada. Dan Saulus juga berjumpa dengan Lidia yang sudah dirasukI Iblis namun dia tidak takut sehingga mengabarkan Injil kepadanya. Karena melakukan penginjilan kepada Lidia, Paulus mendapatkan penistaan, dipenjarakan dan dihukum ditempat yang seharusnya tidak didupatkannya, namun dengan jalan itulah Paulus justru mengabarkan Injil kepada orang-orang di sana. Paulus menjalankan pelayanan lintas budaya yang dilakukan ditempat dan tidak menentang. Di dalam penjara yang terbuka lebar, dia tidak kabur dan tetap mentaati peraturan bahkan sempat menyebarkan Injil. Paulus dan Silas melakukan peraturan dengan budaya yang ada namun Injil dan kasih tidak dilepaskan karena Paulus dan Silas mengerti sebuah misi yang mereka jalankan adalah misi untuk mempermuliakan nama Tuhan Yesus; bukan untuk nama mereka sendiri.

Dari hasil kajian pelayanan lintas budaya yang dilakukan oleh Paulus ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pelayan Tuhan yakni, penting untuk

melaksanakan pelayanan kepada orang yang berada di luar budaya terutama budaya yang tidak lazim misalnya penjara dan tempat-tempat yang dianggap tidak baik oleh kebanyakan orang, selanjutnya perlu melakukan pendekatan kepada orang berpengaruh di daerahnya karena mereka juga perlu mendengarkan Injil.

DAFTAR PUSTAKA

- Baxter, J. S. (1952). *Menggali Isi Alkitab*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Channing, N. (2002). Anugerah Dalam Pelayanan Pengembalaan. *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 3(2), 193–198.
- C.Marvin Pate. (2004). *Teologi Paulus*. Malang, Jawa Timur: Gandum Mas.
- Cresswel, J. W. (2014). *Reseach Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D. W. Ellis. (1999). *Metode Penginjilan: Istimewa Tepat Guna Bagi Penginjil Awam Praktis dan Taktis*. Jakarta,Indonesia: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Dixon, R. (1981). *Tafsiran Kisah Para Rasul*. Malang, Jawa Timur: Gandum Mas.
- Giawa, N. (2019). Serving Others: Keteladanan Pelayanan Yesus Kristus Berdasarkan Yohanes 13. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 54–65.
- Ginting, C. F. (2018). Konsep Kepemimpinan Pengembalaan Berdasarkan 1 Timotius dan Aplikasinya Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat. *PNEUSTOS : Jurnal Teologi Pantekosta*, 1(1). Retrieved from <http://sttpantekostasumutaceh.ac.id/e-journal/index.php/pneustos>
- Harming, H., & Katarina, K. (2019). Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 113–121.
- Hendry, M. (1974). *Tafsiran Alkitab Matthew Hendry (Version 1.6)* [Indonesia]. Retrieved from <http://tafsiranalkitabmatthewhendry.org>
- J. I. Packer. (2003). *Penginjilan dan Kedaulatan Allah*. Surabaya: Momentum.
- Kaisarea—Studi Kamus—Alkitab SABDA. (n.d.). Retrieved February 19, 2020, from <https://alkitab.sabda.org/dictionary.php?word=Filipi>

Kanna, A. S. (2016). Ulasan Buku: Menjalankan Misi Bersama Yesus: Pesan-Pesan Bagi Gereja Dari Kisah Para Rasul. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 291–299.

<https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.214>

Marpaung, Agus Marilatua. (2016). Model Pembelajaran Rasul Paulus: Kajian PAK dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini. *Tumou Tou (Journal Ajaran Kristianitas, Ajaran Dan Kemasyarakatan)*, 3(1), 60–74.

Marpaung, Agus Marulitua. (n.d.). *Model Pembelajaran Rasul Paulus: Kajian Pak Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini*. 15.

Pasande, P. (2019). *Dicari Dan Mencari Pemimpin Kristen “Belajar Dari Yesus”* [Preprint]. <https://doi.org/10.31220/osf.io/w4pzz>

Pfeiffer, C. F., & Everett F. Harrison. (2013). *The Wyclife Bible Commentary* (Vol. 3). Malang: Gandum Mas.

Plueddemann, J. E. (2009). *Leading Across Cultures*. Malang: Literatur SAAT. *SABDA (OLB Versi Indonesia)*. (n.d.).

Setyowati, D. A. (2019). Konflik Kepemimpinan Dalam Pekabaran Injil: Sebuah Pemaknaan Terhadap Perselisihan Paulus Dan Barnabas Dalam Kisah Para Rasul 15:35-41. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, Dan Musik Gereja*, 3(1), 33–47.

Sudiby, I. (2019). Pelayanan Kepemimpinan Penggembalaan Menurut Kisah Para Rasul 20:17-38. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 2(1), 46–61.

Sugono, D. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4th ed.). Jakarta: Balai Pustaka & Gramedia.

Susanta, Y. K. (2018). “Menjadi Sesama Manusia” Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 103–118. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.169>

Sutoyo, D. (2011). Peran Roh Kudus Dalam Pemberitaan Injil. *Jurnal Antusias*, 1(3), 17–26.

Tafsiran Masa kini 3 Matius-Wahyu (6th ed.). (n.d.). Jakarta, Indonesia: yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Tafsiran Wyclife. (2013). Malang, Jawa Timur: Gandum Mas.

Tim Sabda. (2006). *Tafsiran Matthew Henry*.

Tomatala, Y. (2003). *Teologi Misi*. Jakarta, Indonesia: YT Leadership Foundation.